

Rabies Pada Kuda Pacu di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat

Mutisari, D¹, Hendrawati, F¹, Bagenda, I², Firdaus, T.³

¹⁾ Medik Veteriner, Balai Besar Veteriner Maros,

²⁾ Medik Veteriner, Dinas Peternakan Kabupaten Polewali Mandar

³⁾ Paramedik Veteriner, Balai Besar Veteriner Maros

Email: mutivet@yahoo.com

Intisari

Pada bulan Mei 2015 kuda betina lokal asal Jeneponto berumur 2 tahun didatangkan ke Kabupaten Polewali Mandar dalam rangka mengikuti pacuan kuda *Porprov Sulbar*. Kuda tersebut berasal dari Manado dan dipelihara oleh pemilik kuda di Jeneponto sejak umur 6 bulan. Ketika kuda pacu tersebut sedang latihan persiapan lomba di arena pacuan tiba-tiba mengalami kejang, mengamuk dan menggigit jari pawangnya setelah berlari satu putaran hingga akhirnya kuda tersebut di pindahkan ke kandangnya. Setelah tiba di kandang, kuda ini tidak berhenti menggigit badannya sendiri dan 2 ekor kuda lainnya. Pada leher kuda ditemukan adanya luka, kuda mengalami hipersalivasi, dan menggigit apapun yang ditemuinya. Karena kondisi kuda semakin mengkhawatirkan, tanpa sepengetahuan petugas Dinas Peternakan Kabupaten Polewali Mandar pemilik kuda memutuskan untuk memotong kuda tersebut dan mengirimkan ke Jeneponto. Dengan bantuan pemilik kuda, sampel otak kuda dikirim kembali ke Kabupaten Polewali Mandar dalam keadaan segar dingin. Petugas Dinas Peternakan Kabupaten Polewali Mandar kemudian memindahkan sampel tersebut ke dalam gliserin untuk selanjutnya dikirimkan ke Balai Besar Veteriner Maros untuk dilakukan pengujian laboratorium. Hasil pengujian FAT menunjukkan positif rabies. Beberapa faktor risiko yang teridentifikasi di lapangan adalah kurangnya pengetahuan masyarakat, kuda pacu yang belum pernah dilakukan vaksinasi rabies, kuda pacu yang mengalami stress dan kelelahan, kurangnya pemantauan lalu lintas hewan dari satu daerah ke daerah lain. Sebagai tindakan pencegahan pada kuda ataupun ternak maka perlu dilakukan vaksinasi rabies serta sosialisasi tentang penyakit rabies, risiko, dan cara penanganan yang baik.

Kata kunci: rabies, kuda pacu

Pendahuluan

Latar Belakang

Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu daerah endemis rabies, kejadian rabies hampir terjadi disetiap tahunnya. Kejadian gigitan karena rabies umumnya terjadi pada anjing dan kucing, namun pada bulan Mei 2015 terjadi gejala klinis rabies dan gigitan pada kuda, sehingga petugas Dinas Peternakan Kabupaten Polewali Mandar mengirimkan sampel ke Balai Besar Veteriner Maros. Tujuannya adalah untuk meneguhkan diagnosa penyakit hewan dengan adanya kasus gigitan kuda yang diduga rabies di Kabupaten Polewali Mandar.

Materi dan Metode

Pengumpulan Data

Informasi tentang kejadian rabies pada kuda pacu di Kabupaten Polewali Mandar diperoleh dari wawancara dengan petugas Dinas Peternakan Kabupaten Polewali Mandar. Informasi tersebut dirangkum agar dapat dipergunakan sebagai bahan sosialisasi bagi peternak dan masyarakat di kabupaten Polewali Mandar.

Pengambilan Spesimen

Pengambilan spesimen dilakukan atas kerjasama pemilik kuda dengan petugas Dinas Kabupaten Polewali Mandar. Spesimen berupa otak segar yang dijaga rantai dinginnya dikirimkan oleh pemilik kuda di Jeneponto ke Dinas Peternakan Kabupaten Polewali Mandar dan disimpan dalam gliserin oleh petugas Dinas untuk kemudian dikirim ke Balai Besar Veteriner Maros.

Pengujian Laboratorium

Pengujian laboratorium untuk spesimen pasif dilaksanakan di laboratorium virologi Balai Besar Veteriner Maros.

Hasil dan Pembahasan

Kronologis Kejadian pada Kuda Pacu

- Pada tanggal 11 Mei 2015

Kuda betina lokal asal Jeneponto berumur 2 tahun didatangkan ke Kabupaten Polewali Mandar dalam rangka mengikuti pacuan kuda *Porprov Sulbar*. Kuda tersebut berasal dari Manado dan dipelihara oleh pemilik kuda di Jeneponto sejak umur 6 bulan. Menurut informasi dari pemilik, kuda tersebut dipelihara dengan sangat baik dan pakan yang cukup serta tidak memiliki riwayat penyakit hewan menular.

- Pada tanggal 13 Mei 2015

Kuda tersebut di bawa ke arena pacuan untuk latihan persiapan lomba. Setelah satu putaran, kuda tersebut tiba-tiba mengalami kejang, mengamuk dan menggigit jari pawangnya hingga akhirnya di pindahkan ke kandangnya. Setelah tiba di kandang, kuda ini tidak berhenti menggigit badannya sendiri dan 2 ekor kuda lainnya. Paramedik veteriner dinas datang untuk menginvestigasi kasus tersebut. Dugaan awal paravet adalah selakarang. Dokter hewan dinas yang saat itu berada diluar kota, terus memantau kasus tersebut dan membawa obat selakarang. Kondisi kuda semakin mengkhawatirkan, sehingga akhirnya pemilik kuda memutuskan untuk memotong kuda tersebut dan mengirimkan ke Jeneponto tanpa sepengetahuan petugas dinas. Keesokan harinya, petugas dinas mengunjungi kandang, kuda yang tergigit masih dalam kondisi sehat dan memberikan pengobatan antibiotik serta menyarankan pawang kuda yang tergigit segera dibawa ke rumah sakit. Koordinasi dengan dokter hewan Dinas Peternakan Kabupaten Jeneponto dilakukan untuk mencari informasi kemungkinan kasus yang sama pernah terjadi sebelumnya.

Hasil Wawancara dan Pengumpulan Data

Kasus ini adalah kejadian pertama kali di Kabupaten Polewali Mandar sehingga dokter hewan dinas berkonsultasi dengan rekan kolega dokter hewan BBVet Maros yang saat kejadian sedang bersama mengikuti pelatihan di Makassar. Informasi dari paramedik veteriner yang berada di lokasi kejadian, kuda tersebut memiliki tanda klinis menggigit dan luka pada bagian leher, sehingga disarankan untuk mengambil sampel kulit. Tanda klinis lainnya adalah hipersalivasi dan menggigit apapun yang ditemuinya, sehingga disarankan juga untuk mengambil sampel otak.

Atas bantuan pemilik kuda, sampel otak yang dimaksud berhasil dikirim kembali ke Polewali Mandar dalam keadaan segar dingin, namun sampel kulit yang dimaksud tidak disertakan. Petugas dinas kemudian memindahkan sampel tersebut ke dalam gliserin untuk selanjutnya dikirimkan ke BBVet Maros saat itu juga. Dokter hewan dinas terus melakukan komunikasi dengan BBVet Maros untuk memastikan sampel yang dikirim segera mendapat penanganan lebih lanjut.

Tanggal 15 Mei 2015, dokter hewan dinas mendapat informasi dari Balai Besar Veteriner Maros bahwa sampel tersebut menunjukkan hasil FAT positif rabies dengan hasil pemeriksaan laboratorium dikirimkan melalui email. Informasi ini kemudian dilanjutkan kepada pemilik kuda yang ada di Polewali Mandar dan dilaporkan juga kepada Kepala Bidang Peternakan dan Kepala Dinas Peternakan untuk ditindaklanjuti. Bupati Polewali Mandar yang saat itu berada di lokasi pacuan kuda segera meminta direktur RSU Polewali Mandar untuk memberi pengobatan anti rabies kepada pawang kuda yang digigit. Kuda-kuda yang tergigit pun tetap dalam pengawasan petugas dinas.

Risiko kejadian rabies di lokasi kejadian didukung oleh faktor-faktor antara lain: kurangnya pengetahuan masyarakat, kuda pacu yang belum pernah dilakukan vaksinasi rabies, kurangnya pemantauan lalu lintas hewan dari satu daerah ke daerah lain. Penjualan kuda oleh pemiliknya tanpa sepengetahuan petugas Dinas Peternakan menunjukkan ketidaktahuan pemilik tentang risiko dan gejala penyakit rabies. Penjualan dilakukan oleh pemilik untuk mengurangi kerugian ekonomi yang diakibatkan apabila kuda terlanjur mengalami kematian. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah kuda yang baru didatangkan dari Kabupaten Jeneponto yang cukup jauh dari Kabupaten Polewali Mandar sehingga dimungkinkan kuda masih mengalami stress transportasi dan ditambah dengan berlari satu putaran di arena pacuan. Sehingga kemungkinan kuda mengalami kelelahan dan menyebabkan munculnya gejala klinis.

Tindakan pencegahan penyakit rabies yang terbaik pada kuda ataupun ternak adalah melalui vaksinasi. Program vaksinasi rabies dengan cakupan yang luas diharapkan dapat menekan laju distribusi penyakit rabies. Program vaksinasi rabies yang selama ini difokuskan pada anjing perlu diperluas cakupannya hingga vaksinasi pada ternak termasuk kuda. Selain itu sosialisasi tentang penyakit rabies, risiko, dan cara penanganan yang baik perlu dilakukan.

Kesimpulan dan Saran

Kasus gigitan pada kuda di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat disebabkan oleh penyakit rabies. Gejala klinis muncul disebabkan karena beberapa faktor diantaranya tidak adanya vaksinasi, pemantauan lalu lintas kuda, faktor stress dan kelelahan. Pemantauan terhadap kuda yang tergigit dan pengobatan pada pawang telah dilaksanakan, namun masih memerlukan penanganan lebih lanjut. Program vaksinasi, sosialisasi tentang penyakit rabies, risiko, dan cara penanganan yang baik juga perlu dilakukan.

Daftar Pustaka

Anonimus. 2011. OIE Terrestrial Manual.

Fenner, F.J. 1993. *Virologi Veteriner*, 2nd ed. London: Academic Press, INC.